



## Pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau

Remiswal, Abdul Basit\* & Fauzan Azmi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

\* [abdulbasit@uinib.ac.id](mailto:abdulbasit@uinib.ac.id)

### Abstract

*This study aims to get an overview of the role of Surau in the formation of children's character and the forms of internal activities carried out in developing the character formation of school-age children. This study uses a qualitative descriptive approach by revealing all phenomena and meanings naturally. This research successfully explored: first, surau in the formation of character education for school-age children by carrying out a routine program in the form of discussing the book of the Malay Parukunan in which contains discussion of creeds, morals, and worship as well as reading the Qur'an and following wirid. Second, form of development of character building for school-age children through surau with the activities of school-age children who are carried out every month has been carried out, besides that the implementation of PHBI activities has been carried out following the schedule listed in the calendar. Third, supporting factors for the formation of school-age children through surau are: the participation and active role of the community, supporting facilities and infrastructures in every activity carried out by school-age children, such as the presence of chalkboard, microphones, platform, and the room of the mosque big enough to accommodate those present. the attention of the management of the mosque to the activities of school-age children is also one of the factors of the success of the activities carried out.*

**Keywords:** Character Building, School Age Children, Surau.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang peran Surau dalam pembentukan karakter anak dan bentuk-bentuk kegiatan dalam yang dilaksanakan dalam pengembangan pembentukan karakter anak usia sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengungkap semua fenomena dan makna secara alamiah. Penelitian ini berhasil mengeksplorasi *pertama*, surau dalam pembentukan pendidikan karakter anak usia sekolah melaksanakan program rutin berupa membahas kitab Parukunan Malayu. *Kedua*, bentuk pengembangan pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau dengan adanya kegiatan wirid anak usia sekolah yang dilakukan setiap bulan telah dilaksanakan, di samping itu pelaksanaan kegiatan PHBI telah dilakukan sesuai dengan jadwal yang tertera di kalender. *Ketiga*, faktor pendukung pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau adalah: adanya partisipasi dan peran aktif dari masyarakat, sarana dan prasarana yang mendukung dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak usia sekolah itu, seperti adanya, papan tulis, mikrofon, mimbar dan ruangan surau yang cukup besar untuk menampung para yang hadir. perhatian dari pada pengurus surau terhadap kegiatan anak usia sekolah itu juga merupakan salah satu faktor dari keberhasilan kegiatan yang dilakukan.

**Kata Kunci:** Pembentukan Karakter, Anak Usia Sekolah, Surau.

---

**Diserahkan:** 28-05-2021 **Disetujui:** 09-06-2021. **Dipublikasikan:** 09-06-2021

**Kutipan:** Remiswal, R., Basit, A., & Azmi, F. (2021). Pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 86-100.  
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4766>

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Azra (1985, hlm. 57), surau di Minangkabau mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai tempat beribadah, tempat tinggal bagi anak laki-laki yang sudah balig, tempat mengaji, belajar agama, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan Agama, tempat suluk, tempat berkumpul dan rapat, tempat penginapan musafir dan tempat berkashidah.

Hal ini menunjukkan bahwa surau sudah mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan. Surau juga berfungsi sebagai tempat persinggahan dan peristirahatan para musafir, dan memberikan manfaat bagi pemuda yang tinggal di sana. Surau merupakan tempat para pemuda belajar Agama adat, ilmu bela diri dan sebagainya (Daya, 1990, hlm. 37).

Sistem pendidikan *surau* tidak mempunyai birokrasi formal yang rumit sebagaimana yang terdapat pada pendidikan modern. Pengaturan pendidikan di *surau* lebih didasarkan pada hubungan personal di kalangan para penghuni *surau* itu sendiri; bukan pada kecanggihan, kerumitan dan formalitas birokrasi seperti yang kita saksikan sekarang. Karena itu, sejauh menyangkut disiplin, urang siak menikmati banyak kebebasan. Hukuman jarang digunakan, karena jika urang siak melanggar suatu konvensi *surau*, ia akan diberi sekedar nasehat alih-alih hukuman. Ini mempunyai keuntungannya sendiri dalam hal mempercepat kedewasaan, kemandirian dan rasa tanggung jawab urang siak. Jadi inti dari pendidikan *surau* adalah membangun karakter dan kepribadian urang siak dari pada meningkatkan kemampuan intelektual semata. Hal ini memang dimungkinkan tingkat interaksi yang tinggi di kalangan komunitas *surau*, yang pada dasarnya merupakan sebuah *Learning Society*.

Surau yang selain berfungsi sebagai pusat peribadatan ini juga tempat pertemuan anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan menempuh kehidupan. Bahkan surau sebelum kedatangan Islam ke Minangkabau telah mempunyai kedudukan penting dalam struktur masyarakat. Fungsinya lebih dari sekedar tempat kegiatan keagamaan. Menurut ketentuan adat, Surau berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para remaja, laki-laki dewasa yang belum kawin atau duda.

Azra (1999, hlm. 118) lebih ekstrem menjelaskan bahwa anak laki-laki tidak memiliki kamar di rumah orang tua mereka, maka mereka bermalam di Surau kenyataan ini menyebabkan Surau menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi muda

minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun dari keterampilan praktis lainnya.

Kajian tentang perkembangan pendidikan surau pada tahun 1900-1942 ini, tidak bisa lepas dari pengaruh Hindia Belanda. Sebelumnya, Belanda telah mulai mendirikan sekolah-sekolah pada tahun 1816-1819 M, karena diresapi oleh ide-ide liberal aliran *aufklarung* atau *enlightenment* yang meyakini bahwa pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai kemajuan ekonomi dan sosial. Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van der Capellen menganjurkan agar didirikan pendidikan untuk rakyat jajahan. Belanda menginstruksikan para Bupati untuk menyediakan Sekolah, mengajari anak-anak tulis baca dan mengenal budi pekerti.

Namun lembaga pendidikan yang didirikan Belanda, hanya dinikmati oleh putra-putri Belanda dan bumi putra dari golongan bangsawan/aristokrat serta pemimpin adat. Belanda mendirikan HIS (*Hillandsch Inlandsche school*) sebagai sekolah dasar pertama yang terkenal sebagai sekolah raja. Alumni HIS yang terdiri dari putra putri pribumi mengalami kesulitan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Bahkan tidak ada kesempatan bagi masyarakat pribumi termasuk Minangkabau, untuk memasuki sekolah tingkat rendah, apalagi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Perwiranegara, 1987, hlm. 152) Hal ini juga dibenarkan oleh Steenbrink, seorang sejarawan bangsa Belanda. Menurutnya pada akhir abad ke-19, Belanda mulai memperhatikan pendidikan Masyarakat, namun hanya, diperuntukkan bagi kelompok Aristokrat. Namun 1910 M sekolah rakyat (*volk school*) mulai di nagari-nagari Minangkabau.

Seiring dengan hal ini, Belanda semakin banyak mendirikan sekolah-sekolah, sesuai dengan amanat *Ethische Politiek* (politik etis) yang dianut oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1900-1920 M. Politik ini merupakan kewajiban moral mereka untuk memajukan kesejahteraan rakyat jajahan melalui pendidikan (Mansyur, 1970, hlm. 17)

Di samping itu Pemerintah Belanda juga dipertanyakan parlemen karena masyarakat daerah jajahan atau bumi putra tidak diberikan pendidikan. Dengan tidak diberikan kepada masyarakat daerah jajahan apakah tidak berarti memperbodoh rakyat jajahan? Hal ini yang dipertanyakan parlemen. Sejak saat itulah sekolah rendah meningkat. Sekolah-sekolah berorientasi Barat diciptakan seperti Sekolah MULO dan AMS, namun sekolah-sekolah ini hanya terbuka bagi putra-putri pribumi yang bangsawan, ini merupakan pintu gerbang menuju universitas. Sekolah rakyat atau (*volks school*) mulai didirikan 1910-an sampai ke nagari-nagari Minangkabau. Pada tahun 1913 jumlah sekolah-sekolah rakyat (*volks-school*) telah mencapai 111 buah. Jumlah sekolah-sekolah rakyat (*volks school*) meningkat pada tahun 1915 menjadi 358 buah. Sekolah-sekolah yang didirikan Belanda tersebut bersifat liberal.

Keberhasilan sekolah-sekolah yang bergaya Barat dan bersifat liberal di Minangkabau sejak perempatan terakhir abad ke-19 dan kebangkitan gerakan kaum modernis muslim bersama-sama-sama dengan Madrasahny pada dekade awal abad ini, mempertanyakan keberadaan Surau sebagai lembaga pendidikan.

Putra-putra Minangkabau yang belajar ke Mesir kembali ke tanah air, melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan dengan mengubah sistem pendidikan Surau yang non klasikal (*halaqah*) diganti menjadi klasikal. Hal ini sering dengan pembaharuan yang terjadi di Mesir saat itu. Kelembagaan pendidikan Surau yang dipimpin oleh seorang Syekh diganti dengan struktur kelembagaan yang diatur dalam bentuk madrasah, pembaharuan juga dilakukan dalam bidang kurikulum dan kitab-kitab yang digunakan, baik dari segi sistem, maupun metode. Pengajaran sudah berlangsung di kelas yang berbentuk klasikal (dengan tingkatan-tingkatan kelas).

Guru-guru agama dan kaum ulama dibekali ilmu yang memadai dalam menghadapi zaman, maka ilmu pengetahuan umum dan bahasa Barat (Belanda dan Inggris) dimasukkan ke dalam kurikulum. Surau mengalami krisis berkepanjangan, karena Surau, tidak mampu memberikan andil dari segi sosial-ekonomi, karena Surau tidak memberikan ijazah sebagai bukti seseorang dapat diterima mengajar di sekolah-sekolah pemerintah ataupun swasta. Hal ini dapat dikatakan sebagai masa perubahan menjelang kelahiran Madrasah.

Gagasan-gagasan pembaharuan menimbulkan konflik intelektual di Minangkabau antara kaum ulama dan kaum adat, yang dikenal pertengahan antara kaum modernis sekuler (kaum muda) dengan kaum ulama tradisional disebut kaum tua. kaum ulama tradisional, menganggap gagasan-gagasan kemajuan mengancam konsepsi Adat Alam Minangkabau menurutnya, pendidikan bisa dicapai dengan menggali dan mengelaborasi kembali gagasan-gagasan kultur Minangkabau, bukan meninggalkan dan menggantinya dengan kultur Barat.

Terjadilah perubahan lembaga pendidikan Surau menjadi Madrasah. Kepemilikan lembaga pendidikan Surau semula dimiliki oleh orang yang mendirikan serta anak cucunya, pada Madrasah dimiliki oleh lembaga-lembaga yang mempunyai sistem manajemen kependidikan dan regenerasi kependidikan diatur sesuai birokrasi organisasi.

Seiring dengan hal ini surau-surau besar mengalami krisis kepemimpinan, karena banyak pendiri Surau yang wafat sedangkan regenerasi kepemimpinan kepada anak cucunya tak bisa diharapkan. Kaum tradisional, tidak mempunyai alternatif lain untuk menyelamatkan pendidikan Surau, kecuali dengan merombaknya seperti yang dilakukan kaum muda. Salah satu surau yang mengalami perkembangan surau Abdurrahman di Batu Hampar Lima Puluh Koto, yang didirikan pada tahun 1840-an mencapai kemajuan

yang pesat pada tahun 1938, dengan mempunyai fasilitas yang sangat lengkap berubah menjadi Madrasah.

Disebabkan rentang waktu perkembangan pendidikan Surau sangat panjang, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan maka diberi batas waktu 1900-1942. Tahun 1900-1942 adalah tahun persentuhan langsung pendidikan Surau dengan pemerintahan Belanda.

Muslich (2014, hlm. 37) menjelaskan istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritualisme dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.

Namun, sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri. Misalnya, dalam cita-cita *Paideia* Yunani dan Humanitas Romawi. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang kesadaran roh *hegelian*. Perkembangan ini pada gilirannya mengukuhkan dialektika sebagai sebuah bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter.

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Foerster menolak gagasan yang mereduksi pengalaman manusia pada sekedar bentuk murni hidup alamiah.

Menurut Sani (2016, hlm. 5), dinamika pemahaman pendidikan karakter berproses melalui tiga momen: *momen historis*, *momen reflektif* dan *momen praktis*. *Momen historis*, yaitu usaha merefleksikan pengalaman umat manusia yang bergulat dalam menghidupi konsep dan praktis pendidikan khususnya dalam jatuh bangun mengembangkan pendidikan karakter bagi anak didik sesuai dengan konteks zamannya. *Momen reflektif*, sebuah momen yang melalui pemahamannya, mencoba melihat persoalan metodologis, filosofis, dan prinsipil yang berlaku bagi pendidikan karakter. *Momen praktis*, yaitu dengan bekal pemahaman teoritis konseptual itu, manusia mencoba menemukan secara efektif agar proyek pendidikan karakter dapat efektif terlaksana di lapangan.

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan, anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu melakukan kejahatan, berlaku jujur dan malu berbuat curang, rajin dan malu bersikap malas, serta membuang sampah pada tempatnya dan malu membiarkan lingkungan kotor. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah. Anak perlu diajarkan bahwa agama menganjurkan agar semua orang harus memiliki sikap dan perilaku oleh pendidik baik orang tua maupun guru adalah menunjukkan keteladanan yang konsisten antara sesuatu yang diajarkan dengan sesuatu yang dilakukan. Misalnya, ketika mengajarkan anak untuk menepati janji, seorang pendidik harus menjadi contoh dan teladan dalam menepati janji.

Pendidikan karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama. Ditinjau dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik harus menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Beberapa hal yang umumnya dilakukan dalam mendidik anak antara lain: (1) menggunakan instruksi formal oleh seseorang yang ahli dibidangnya, (2) mengembangkan mental, moral, dan estetika (3) menyediakan informasi yang diperlukan oleh anak (4) melakukan pendekatan atau mengondisikan anak untuk merasa, mempercayai, dan bertindak dengan cara tertentu.

Karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil dan amanah. Akan tetapi, tanpa disertai iman yang kuat kepada Allah, karakter tersebut mungkin akan melampaui batas-batas ajaran agama dalam hal ini agama Islam (Majid, Wardan & Andayani, 2011, hlm. 12). Sebagai contoh, karakter toleransi harus dibatasi dengan keimanan. Seorang muslim yang baik boleh bertoleransi kepada umat lain dalam urusan muamalah ataupun dalam bermasyarakat. Muslim yang baik harus menghargai hak-hak umat lain selama tidak mengganggu keimanannya kepada Allah. Akan tetapi, seorang muslim tidak boleh bersikap toleransi terhadap kemusyrikan atau kemungkaran karena setiap muslim berkewajiban menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dewasa ini pembahasan tentang karakter cukup ramai di kalangan para ahli dan pendidik karena disadari bersama terjadi penurunan karakter masyarakat dari yang positif menjadi negatif. Hal tersebut khususnya terjadi pada anak-anak usia sekolah. Hari ini kita melihat begitu banyak perilaku dan karakter anak-anak usia sekolah. Hari ini kita melihat begitu banyak perilaku dan karakter anak-anak usia sekolah yang tidak lagi mencerminkan karakter bangsa dan budi pekerti yang luhur berdasarkan ajaran agama. Seperti berkata tidak sopan, berzina, menggunakan narkoba, mencuri hingga membunuh.

Hal ini terjadi hampir di seluruh tempat di Indonesia termasuk di Nagari Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Maka karena itu tentu ini menjadi tugas besar bagi pemerintah, akademisi dan masyarakat secara umumnya untuk memperhatikan secara serius pendidikan karakter anak-anak usia sekolah agar kelak mereka menjadi generasi penerus yang berkualitas.



Dalam usaha pembentukan karakter anak usia sekolah, salah satu tugas pokoknya adalah menemukan dan menggunakan metode yang tepat dan efektif. Selama ini kita mengetahui tempat yang paling utama untuk membentuk karakter pada anak-anak di sekolah, baik sekolah formal maupun non formal. Di Nagari Lubuk Tarok, selain sekolah formal juga memiliki institusi tradisional untuk membentuk karakter anak-anak, yaitu Surau.

Penelitian tentang surau telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya: Irwan Satria (2016) tentang fungsi surau dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Minang perantauan di kota Bengkulu. Hasilnya menjelaskan bahwa

Surau menjadi tempat untuk mempelajari adat, musyawarah, dan membahas hal-hal yang dapat memberikan solusi ideal terhadap problem sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sebelum datangnya Islam, surau telah menempati struktur sosial yang sangat penting dalam masyarakat Minangkabau sehingga bangunan surau tidak diganti dengan bangunan simbol Islam, yaitu masjid. Surau ternyata tidak hanya ada di Minang, surau kemudian dibawa oleh perantau-perantau Minang ke tempat tinggal mereka yang baru. Ini dikarenakan surau merupakan institusi yang berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama dan budaya di Minangkabau.

Mas'ud Zein (2011) dalam penelitiannya tentang sistem pendidikan surau: karakteristik, isi dan literatur keagamaan menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang didapat saat ini dari surau tidak hanya tentang hal teologi saja, tetapi juga ilmu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti adat, ilmu bela diri, kesopanan, kemandirian dan sebagainya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini secara umum adalah mengetahui bagaimana pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah: mengeksplorasi surau dalam pembentukan pendidikan karakter anak usia sekolah, bagaimana bentuk pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atau dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya. Serta pihak lembaga tradisional di Minangkabau untuk dapat mengevaluasi langkah-langkah kebijakan surau terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan analisis kualitatif. Karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berbentuk keterangan-keterangan dan bukan berupa angka-angka. Tidak

tertutup kemungkinan dalam penelitian ini terdapat data statistik (angka-angka), namun data tersebut digunakan dan dianalisis untuk mendapatkan makna yang terkandung di balik data itu sendiri. Analisis kualitatif dianggap lebih tepat dalam penelitian ini, sebab analisis ini diharapkan dapat lebih memungkinkan untuk mengembangkan penelitian ini agar bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Dalam mengungkap semua fenomena dan makna secara alamiah tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Lexy J. Moleong (1998, hlm. 20) bahwa kebanyakan penelitian kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi. Peneliti ingin memahami konteks dan melakukan analisis yang holistik tentu saja perlu dideskripsikan. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah:

- a. Tokoh Masyarakat yaitu kaum Ninik Mamak, Tokoh Agama (Buya), Penghulu Adat. Sumber data dari tokoh masyarakat ini berjumlah 15 orang berdasarkan purposive sampling.
- b. Pengurus Surau yaitu bagian takmir atau pengelola surau, dan yang akan diambil sebagai sumber data adalah ketua pengurusnya. Total berjumlah 23 orang.
- c. Anak Usia Sekolah, yaitu anak-anak yang berada pada usia sekolah mulai dari usia 6-18 tahun. Jumlah anak usia sekolah yang dijadikan sumber data adalah 45 siswa.

### **III. Hasil Dan Pembahasan**

#### **A. Temuan penelitian**

Temuan-temuan dalam penelitian ini bahwa anak usia sekolah surau Panai telah membuat program dengan baik, apakah itu program jangka pendek maupun program jangka panjang. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh anak usia sekolah surau bermacam-macam, di antaranya mengadakan kegiatan wirid anak usia sekolah yang dilaksanakan dalam dua kali dalam satu bulan, tepatnya pada minggu pertama dan ketiga pada Sabtu malam (malam Minggu) kegiatan ini menghadirkan ustaz atau ustazah untuk menyampaikan tausiah tentang pembinaan anak usia sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar surau seperti kegiatan keolahragaan yang dapat memberikan kesehatan jasmani terhadap anggota anak usia sekolah surau, kegiatan perayaan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mikraj, Maulud Nabi, Nuzulul Qur'an dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Program rutin yang dilaksanakan oleh guru mengaji terhadap anak usia sekolah di surau sekarang ini di antaranya adalah belajar membaca Al Qur'an, ceramah/pengajian, yang lebih dikenal dengan wirid anak usia sekolah. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap Sabtu malam (malam minggu), yaitu pada minggu I sampai minggu ke-IV setiap bulannya. Pada minggu I, Beberapa Surau ini mendatangkan ustaz penceramah sesuai dengan bidangnya. Biasanya pada minggu pertama materinya tentang keimanan, dengan pokok



bahasan pemahaman dan penghayatan tentang rukun iman, hikmah mengimani Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat serta beriman dengan qadha baik dan qadar buruk, dan masih banyak lagi yang lainnya yang berkenaan dengan keimanan itu. Pada minggu ke-IV materinya tentang ibadah dengan ustaz yang berbeda dengan sebelumnya. Di antara pembahasan yang disampaikan adalah tentang bersuci, pelaksanaan salat yang baik beserta dengan bacaan-bacaannya, praktik salat wajib, salat sunat dan pelaksanaan salat jenazah.

Bentuk pengembangan pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau dilaksanakan kegiatan wirid anak usia sekolah yang dilakukan setiap bulan, di samping itu pelaksanaan kegiatan PHBI sesuai dengan jadwal yang tertera di kalender, kegiatan keolahragaan dan kesehatan kurang berjalan sebagaimana karena banyak di antara anak usia sekolah yang tidak meminati kegiatan tersebut.

Faktor pendukung pembentukan adalah: adanya peran aktif dari masyarakat, adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak usia sekolah itu, seperti adanya, papan tulis, mikrofon, mimbar dan ruangan surau yang cukup besar.

## **B. Pembahasan**

### **1. Bentuk Peranan Surau dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung.**

Masalah anak usia sekolah pada setiap saat merupakan salah satu masalah yang dipersoalkan oleh pemerintah, masyarakat dan orang tua yang menaruh perhatian terhadap pembinaan karakter dan pendidikan anak usia sekolah. Para pakar ilmu jiwa memberikan keterangan bahwa pembinaan karakter anak usia sekolah memerlukan sesuatu kekhususan sesuai dengan sifat tertentu yang ada pada dirinya karena mereka sedang menempuh masa krisis dan guncangan dalam dirinya.

Namun dalam setiap perbuatan baik itu tidak selalu berjalan dengan lancar dan mulus, tentunya ada mempunyai hambatan dan halangan yang dirasakan oleh anak usia sekolah surau itu sendiri. Kendala yang dirasakan itu bisa datang dari dalam diri anak usia sekolah itu sendiri atau pun kendala itu datang dari luar diri anak usia sekolah itu sendiri. Seperti yang telah diungkapkan oleh salah seorang anak usia sekolah surau Panai bahwa: "Dalam kegiatan anak usia sekolah surau ini terkadang kami tidak istikamah melakukannya, hal ini kami rasakan ketika kondisi kami lagi tidak fokus. Artinya ketika kami sedang bersemangat mengikuti kegiatan tersebut rasanya ingin kegiatan itu berlangsung setiap minggunya, bukan dua kali dalam satu minggu tetapi satu kali dalam satu minggu.

Dorongan, motivasi dan perhatian yang penuh dari pengurus surau, orang tua, pembina anak usia sekolah, tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat dibutuhkan dalam

mengontrol aktivitas anak usia sekolah surau terutama dalam membentuk karakter anak usia sekolah dimasa yang akan datang. Sebab masa anak usia sekolah adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, di mana seseorang tidak dapat hidup sendiri, belum matang dari berbagai segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidup anak usia sekolah masih bergantung pada orang dewasa dan belum bisa diberi tanggung jawab atas segala hal.

Oleh karena kehidupan anak usia sekolah masih bergantung pada orang dewasa, dan belum bisa diberi tanggung jawab atas segala hal, maka eksistensi anak usia sekolah surau sangat bergantung kepada seberapa besar dorongan, motivasi dan perhatian serius yang diberikan oleh pengurus surau, orang tua, dan tokoh masyarakat.

Peran anak usia sekolah surau dalam berbagai kegiatan memakmurkan surau dalam pengembangan dakwah islamiah melalui aktivitas organisasi anak usia sekolah surau sangat bergantung dengan komitmen dan konsisten yang dimiliki oleh masing-masing anak usia sekolah surau yang harus dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan yang kokoh kepada Allah. Masa anak usia sekolah merupakan usia yang sangat produktif dalam pembinaan dan pembentukan karakter dirinya untuk menjadi *agen of change* (agen perubahan). Dalam Al Qur'an surat Al-Kahfi ayat 12 Allah SWT menjelaskan peran besar yang dapat dilakukan oleh anak usia sekolah dalam hal menjaga keimanannya.

Terkadang pada minggu pertama materinya adalah tentang akhlak. Di antara pembahasannya adalah tentang karakter yang menjurus kepada *akhlakul karimah, akhlakul mahmudah*, cara berakhlak kepada Allah, pada kedua orang tua, tetangga, karib kerabat, handai taulan, dan menanamkan rasa hormat menghormati di antara sesama. Juga pada minggu ke-III terkadang materinya tentang mempelajari Al-Qur'an dan mempelajari bacaan irama Al-Qur'an yang baik.

Jadi, pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung melaksanakan program rutin berupa membahas kitab Parukunan Malayu yang di dalamnya memuat pembahasan akidah, akhlak dan ibadah serta membaca Al-Qur'an dan mengikuti wirid. Dalam kegiatan wirid materi pokok membahas tentang rukun iman, hikmah mengimani Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat serta beriman dengan qadha baik dan qadar buruk. Materinya tentang ibadah tentang bersuci, pelaksanaan salat yang baik beserta dengan bacaan-bacaannya, praktik salat wajib, salat sunat dan pelaksanaan salat jenazah.

## **2. Pengembangan Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah melalui Surau di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung**

Pelaksanaan program kegiatan yang telah dilaksanakan oleh anak usia sekolah surau tentunya dari semua pihak menginginkan agar anak usia sekolah surau menjadi anak usia sekolah yang berkarakter dan berbudi pekerti yang baik, kegiatan wirid anak usia

sekolah yang mereka lakukan pastinya mendapatkan hasil yang positif, karena kegiatan ini sangat bermanfaat sekali bagi para anak usia sekolah dalam menghadapi persoalan kehidupan mereka. Program wirid anak usia sekolah membawa dampak yang positif bagi para anak usia sekolah, di antara hasil yang telah mereka rasakan ketika pelaksanaan kegiatan wirid anak usia sekolah itu adalah berani tampil dan berbicara di hadapan orang banyak, sedikit banyaknya mengerti dengan hukum-hukum agama, mampu melaksanakan ibadah salat dengan baik dan benar serta mampu melaksanakan penyelenggaraan jenazah.

Kegiatan wirid anak usia sekolah ini mendatangkan hasil yang sangat baik kepribadian para anak usia sekolah, dengan mengadakan wirid anak usia sekolah mereka mampu membedakan mana yang halal dan mana yang haram, mana yang baik dan mana yang buruk, karena mereka telah diberikan dan dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman oleh para ustaz. Kegiatan ini juga mampu mengubah sikap dan tindakan para anak usia sekolah dari yang buruk kepada yang baik, dari akhlak yang bejat kepada akhlak yang baik. Anak usia sekolah surau mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dengan menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih kecil dari mereka.

Hal ini disampaikan oleh salah seorang anak usia sekolah surau bahwa "kegiatan wirid anak usia sekolah yang dilakukan di surau mengandung banyak manfaat dan kegunaan bagi para anak usia sekolah, di antara hasil yang telah dicapai oleh anak usia sekolah adalah keberanian mereka untuk tampil dan berbicara di hadapan orang banyak, mampu mengubah sikap dan perilaku para anak usia sekolah kepada yang lebih baik, lebih sering lagi melaksanakan salat dari yang sebelumnya, bertutur kata yang baik dan sopan santun."

Kegiatan insidental yang dilakukan oleh anak usia sekolah surau adalah kegiatan perayaan hari besar Islam (PHBI), kegiatan ini dilakukan oleh anak usia sekolah surau dalam rangka menyemarakkan syiar agama Islam di dunia ini, dalam pelaksanaan kegiatan PHBI ini anak usia sekolah surau dituntut untuk aktif dan kreatif dalam hal terlaksananya kegiatan tersebut. Banyak bentuk dan model kegiatan yang dibuat oleh anak usia sekolah pada saat peringatan hari-hari besar Islam tersebut, seperti kegiatan lomba baca Asmaul Husna, lomba baca Qur'an untuk tingkat lansia dan kegiatan yang lainnya. Kegiatan ini dirasakan oleh anak usia sekolah sangat bermanfaat sekali terutama dalam hal melaksanakan tanggung jawab yang telah diemban kepada mereka.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan PHBI itu di antaranya terciptanya silaturahmi di antara para anak usia sekolah, orang tua, para jamaah surau dan pengurus surau sendiri. Kegiatan ini juga dapat mengubah pola pikir anak usia sekolah bahwa pelaksanaan peringatan hari besar Islam itu mengingatkan kepada perjuangan dan peristiwa masa lampau yang dialami oleh orang-orang saleh, dengan kegiatan ini juga para anak usia sekolah akan terpaut dan terbuka hatinya untuk selalu mengunjungi surau-suru Allah.

Hasil dari pembinaan karakter anak usia sekolah surau yang telah melakukan pembinaan demi pembinaan. Apakah sudah mencapai hasil yang diharapkan atau belum, masyarakat melihat perubahan tingkah laku itu dengan perbuatan dan tindakan yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari anak usia sekolah.

Dengan memiliki karakter yang baik, anak usia sekolah surau akan menjadi anak usia sekolah yang terhormat dan dengan demikian kehadirannya akan diterima dengan baik dan penuh kebanggaan oleh masyarakat di lingkungannya, dan juga sebagai sarana *amar ma'ruf bilhal*. Kongkretnya, karakter yang harus dimiliki oleh anak usia sekolah surau itu untuk menyatakan kesuksesannya dalam pembinaan itu.

Keberhasilan dan kesuksesan dari kegiatan pembinaan anak usia sekolah surau itu adalah terlihat dari sikap dan perbuatan anak usia sekolah itu. Jika sikap anak usia sekolah itu masih seperti anak usia sekolah pada umumnya yang suka ugal-ugalan, tidak menaati aturan agama dan melanggar norma susila di Negara ini, pastilah kegiatan anak usia sekolah surau itu tidak memberikan bekas dan dampak positif terhadap pribadi anak usia sekolah itu sendiri, akan tetapi jika anak usia sekolah itu sudah menampakkan sedikit rasa hormatnya kepada orang tua, adab dan sopan santunnya sudah terjaga, pandai membawa diri dalam hal pergaulan di antara mereka, sifat-sifat yang jelek berangsur-angsur mereka tinggalkan, hal ini akan menampakkan keberhasilan dan kesuksesan yang mereka rasakan setelah melakukan pembinaan di surau.

Bagi orang tua tidak banyak yang diharapkan dari pembentukan karakter yang terselenggara dan pembinaan anak usia sekolah yang dilakukan, kami hanya menginginkan akhlak dan karakter anak usia sekolah sekarang lebih baik dan lebih menampakkan sikap-sikap yang positif yang mereka tampilkan ditengah-tengah masyarakat tempat mereka tinggal.

Hal di atas yang menjadi patokan dan pedoman bagi masyarakat tentang keberhasilan dan kesuksesan dari anak usia sekolah surau yang melakukan kegiatan anak usia sekolah surau yang telah dilaksanakan. Kalau hal di atas belum terwujud berarti tujuan dari pembinaan karakter anak usia sekolah belum tercapai dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang telah dirancang oleh anak usia sekolah surau tampaknya sudah berjalan dengan baik, hal ini ditandai dengan terlaksananya atau terselenggaranya kegiatan-kegiatan yang telah dicanangkan sebelumnya. Kegiatan pembentukan karakter yang terselenggara itu berkat kesungguhan dan bantuan yang diberikan oleh pengurus dan jamaah surau, agar pembinaan yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan mendatangkan hasil yang positif terhadap karakter anak usia sekolah itu

### **3. Faktor pendukung Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah melalui Surau di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung**

Menurut Nurwahid bahwa paparan Al-Qur'an berbeda dengan "anak usia sekolah" dalam konteks Indonesia pada umumnya. Di mana anak usia sekolah sering ditampilkan

sebagai sosok anak dari satu generasi yang masih mencari jati diri, puber dan labil, sehingga kenakalannya pun harus dimaklumi. Padahal kelompok generasi seperti itu tidak ada di dalam Al-Qur'an, karena yang ada hanyalah kelompok *pro-taklif* (sebelum balig) dan *mukalaf* (setelah balig) dan anak usia sekolah masuk dalam kategori *mukalaf*, yaitu suatu sebutan terhormat dengan segala konsekuensinya.

Selain itu, dalam sejarah Islam peran anak usia sekolah begitu jelas memberikan warna, sosok sahabat-sahabat muda Rasulullah menjadi bagian dari orang-orang yang berdiri di depan dalam menyebarkan *Dien Islam*. Para sahabat itu antara lain: Ali Bin Abi Thalib yang menjadi khalifah Rasyidin yang keempat, Ibnu Abbas yang menjadi juru Tafsir (*Turjumanul Qur'an*, Muadz Bin jabal yang menjadi ahli fikih di kalangan sahabat, Ibnu Umar, Ibnu Amr Bin 'Ash, Aisyah *Ummul Mukminin*, mereka termasuk orang-orang yang terdepan dalam menyebarkan dan menjaga hadis Rasulullah SAW.

Peran besar yang dapat diperbuat anak usia sekolah sebagai mana penjelasan di atas, tidak dapat terwujud begitu saja tanpa proses pembentukan akan dirinya dengan sebaik-baiknya. Anak usia sekolah memerlukan pendidikan yang benar-benar menjadi sebab kebahagiaannya baik di dunia maupun di akhirat, mereka memerlukan lingkungan yang dapat membentuk kepribadiannya, mereka juga membutuhkan teladan yang akan menjadi rujukan dan inspirasi dalam kehidupannya.

Hal-hal yang demikianlah yang didapatkan oleh para anak usia sekolah sehingga mereka menjadi bagian dari umat yang terbaik (*khairu ummah*) sebagaimana Allah SWT sebutkan dalam kitabnya. Menyadari begitu besarnya potensi kebaikan umat yang ada pada diri anak usia sekolah, seharusnya memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan mereka, tidak hanya dalam segi keilmuan di sekolah saja, akan tetapi sebagai kaum muslimin, pembinaan mereka juga harus dekat dengan pranata yang menjadi identitas masyarakat Islam yaitu surau.

Surau merupakan suatu tempat menyiarkan Islam ditengah-tengah masyarakat, jika peran dan fungsi surau itu dapat di optimalkan penggunaannya oleh anak usia sekolah, maka akan terciptalah anak usia sekolah yang memiliki wawasan keislaman yang sempurna dan karakter yang baik nantinya.

Salah satu tujuan dibentuknya anak usia sekolah surau di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung adalah "Menjadikan surau sebagai pusat ibadah, kebudayaan dan perjuangan untuk membina generasi muda menjadi kader bangsa yang bertakwa kepada Allah SWT. Memiliki wawasan keislaman yang utuh dan wawasan keindonesiaan yang kokoh, bersikap istikamah dan berakhlak mulia serta memiliki citra sebagai *mujahid, muaddib dan mujaddid*.

Tujuan dari pembinaan keagamaan itu adalah tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya. Bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dasar demikian tujuan dari pembinaan keagamaan

adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya. Status ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki sejumlah kemampuan yang diperlukan untuk bertindak sesuai dengan ketentuan Tuhan.

Oleh karena pembinaan agama ini ditujukan kepada anak yang nantinya akan berperan dalam pembinaan generasi muda pada umumnya dan kehidupan moral dan agama khususnya sangat penting. Karena nilai-nilai moral agama yang akan menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan manusia itu adalah nilai-nilai masuk dan terjalin ke dalam pribadinya. Semakin cepat nilai-nilai itu masuk ke dalam pembinaan pribadi, maka akan semakin kuat tertanamnya dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap.

Dalam suatu kegiatan pembinaan dapat dipastikan terdapat berbagai hal yang mendukung sehingga kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan, maupun yang menghambat sehingga kegiatan mendapat kendala. Demikian pula dalam kegiatan pembinaan karakter anak usia sekolah surau yang ada di Kecamatan Lubuk Tarok ini juga ditemukan faktor pendukung dan penghambat dari setiap kegiatan atau pembinaan yang dilakukan.

#### **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian ini, pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung, maka dapat disimpulkan: *pertama*, pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung melaksanakan program rutin berupa membahas kitab Parukunan Malayu yang di dalamnya memuat pembahasan akidah, akhlak dan ibadah serta membaca Al-Qur'an dan mengikuti wirid.

*Kedua*, bentuk pengembangan pembentukan karakter anak usia sekolah melalui surau di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung sebagaimana yang diharapkan. Pelaksanaan kegiatan wirid anak usia sekolah yang dilakukan setiap bulan telah dilaksanakan, di samping itu pelaksanaan kegiatan PHBI telah dilakukan sesuai dengan jadwal yang tertera di kalender, kegiatan keolahragaan dan kesehatan kurang berjalan sebagaimana yang diharapkan, karena banyak di antara anak usia sekolah yang tidak meminati kegiatan tersebut.

*Ketiga*, faktor pendukung pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Melalui Surau di Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung adalah: adanya peran aktif dari masyarakat, adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak usia sekolah itu, seperti adanya, papan tulis, mikrofon, mimbar dan ruangan surau yang cukup besar.



### Daftar Pustaka

- Azra, A. (1985). *Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat. Dalam Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. P3M.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Logos Wacana Ilmu*.
- Daya, B. (1990). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam; Kasus Sumatra Thawalib*. Tiara Wacana.
- Majid, A., Wardan, A. S., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mansoer, M. D., dkk. (1970). *Sedjarah Minangkabau*. Bhratara.
- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Perwiranegara, A. R. (1987). *Islam dan pembangunan politik di Indonesia*. Haji Masagung.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Satria, I. (2016). Fungsi Surau Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Minang Perantauan di Kota Bengkulu. *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 209–216.
- Zein, M. (2011). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan. *Sosial Budaya*, 8(1), 25–39.